

Satu Tahun Virus Corona: Analisis Pergerakan Harga Saham Bank Syariah di Lantai Bursa

Elmira Siska^{1*)}, Novi Puji Lestari²⁾, Mekar Meilisa Amalia³⁾

¹Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bina Sarana Informatika

²Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Malang

³Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Dharmawangsa

*Email korespondensi: elmira.ems@bsi.ac.id

Abstract

The Corona virus affects practically every industry, including banking. The purpose of current research is to examine the stock price movements of Sharia Banks listed on the Indonesia Stock Exchange: Bank Panin Dubai Syariah Tbk. (PNBS), Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS), and Bank BRI Syariah Tbk (BRIS) after the Covid-19 outbreak entered Indonesia and to test a significant difference in the share price of Sharia Banks for 1 year before and after Covid-19 outbreak entered Indonesia. A quantitative research with a descriptive-comparative approach was employed. This analysis used secondary data in term of daily time series on stock prices for period one year before and after the Covid-19 outbreak entered Indonesia. Statistical technique applied were descriptive statistical and testing hypothesis using the Paired Sample T-Test. The finding revealed that the stock price movements of PNBS, BTPS, and BRIS after the Covid-19 outbreak entered Indonesia tend to be stable and able to grow positively. The Paired Sample T-Test findings show that there are significant differences in the stock prices of PNBS, BTPS, and BRIS before and after Covid-19 outbreak entered Indonesia, where Sharia Banks' share price was higher after Covid-19 outbreak in Indonesia

Keywords: Covid-19, Share Price Movement, Sharia Bank

Saran sitasi: Siska, E., Lestari, N. P., & Amalia, M. M. (2021). Satu Tahun Virus Corona: Analisis Pergerakan Harga Saham Bank Syariah di Lantai Bursa. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 7(03), 1253-1260. doi:<http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3051>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v7i3.3051>

1. PENDAHULUAN

Conti & Younes (2020) menjelaskan tentang Virus Corona atau dikenal juga dengan Covid-19 merupakan suatu penyakit menular yang disebabkan oleh virus SARS CoV-2. Virus ini menyerang saluran pernafasan dan dapat menyebabkan pneumonia (peradangan pada paru-paru). China merupakan negara pertama di dunia yang mendeteksi kasus Covid-19. Negara ini melaporkan adanya penyakit Corona pada akhir tahun 2019 (Mao et al., 2020). Virus ini menular dengan cepat. Dua puluh hari pertama di tahun 2020, tercatat lebih 500 warga Tiongkok sudah terinfeksi. Korban meninggal mencapai 19 orang. Dengan semakin bertambahnya jumlah korban yang meninggal dunia, pemerintah China memutuskan untuk menutup Wuhan.

Penyebaran Virus Corona juga berlangsung dengansangat cepat. Dalam waktu kurang dari satu

bulan, virus ini sudah menjangkiti negara lain seperti Korea Selatan, Jepang, Thailand, India dan bahkan sudah sampai ke Amerika dan Eropah. Organisasi kesehatan duni (WHO) mengumumkan suatu kondisi kesehatan darurat global pada 30 Januari 2020 (Susilo et al., 2020). Di Indonesia, kasus pertama Covid-19 diumumkan oleh PresidenJoko Widodo tanggal 2 Maret 2020. Kemudian, WHO menetapkan Covid-19 sebagai suatu kondisi pandemi global pada 11 Maret 2020 (Azikin et al., 2020). Sejak kemunculannya, Covid-19 telah menjangkiti lebih dari 155 negara. Berdasarkan data *Worldometers* per 31 Desember 2020, tercatat sebanyak 82.996.575 kasus Covid di seluruh penujuru dunia. Lima negara dengan korban Covid-19 terbanyak secara berurutan adalah Amerika Serikat, India, Brazil, Rusia, dan Afrika Selatan (Ramasamy, 2020).

Pandemi Covid-19 telah mengguncang kehidupan normal banyak orang di dunia (Anwar et al., 2020). Pandemi juga telah memperlambat mobilitas, bisnis global dan perekonomian suatu negara (Mersha & Worku, 2020; Santoso, 2020). Di Indonesia, pertumbuhan ekonomi terkontraksi (tumbuh negatif) 2,07% tahun 2020 (BPS, 2021). Banyak sector mengalami resesi seperti sektor perjalanan dan pariwisata, rekreasi, transportasi, manufaktur, minyak dan gas, ritel, perdagangan besar dan kecil, konstruksi, perbankan, pasar modal, dan masih banyak sektor lainnya (Effendi & Hariani, 2020). Sejak kasus Covid-19 diumumkan pemerintah, kondisi bursa saham Indonesia mengalami goncangan yang cukup hebat (Alawiyah & Setyaningsih, 2020; Mentari & Putri, (2020); Sumarni, (2020)). Berbagai kebijakan yang dikeluarkan oleh regulator, seperti buyback (pembelian kembali) saham perseroan yang sudah beredar dan pemberhentian sementara perdagangan di bursa saham (trading halt) ternyata tidak berhasil menahan lajunya penurunan Indeks Harga Saham Gabungan (Utami dan Mawardi, 2020). Pada awal tahun 2020, IHSG berada di level 6.283. Pada tanggal 24 Maret 2020, IHSG menyentuh level terendah yaitu pada level 3.937. Pada akhir kuartal pertama 2020, indeks berada pada posisi 4.500 atau turun hampir 30 persen dibandingkan dengan awal tahun 2020. Memasuki kuartal kedua, pergerakan IHSG perlahan mulai *rebound*. Penutupan terakhir perdagangan pada tanggal 30 Desember 2020, IHSG berada pada level 5.979 atau terkontraksi sebesar 5% dibandingkan dengan awal tahun 2020.

IHSG merupakan representasi dari harga seluruh saham di Bursa Efek Indonesia (Herlianto & Hafizh, 2020). Pergerakan indeks akan mempengaruhi harga saham perusahaan yang diperjual belikan di lantai bursa. Saham merupakan tanda keikutsertaan seseorang ataupun suatu badan dalam kepemilikan perusahaan, dan merupakan cerminan dari keputusan investasi, pengelolaan modal dan aset. Pergerakan harga saham mewarnai aktivitas perdagangan di pasar modal (Anugrahati & Dwasiati, 2020). Investor sangat *concern* terhadap pergerakan harga saham karena akan mempengaruhi besarnya keuntungan yang akan diperoleh (Elviani, Simbolon, & Dewi, 2019). Selain itu harga saham yang tinggi akan memberikan *image* yang baik terhadap perusahaan penerbitnya. Harga saham terbentuk melalui suatu proses penawaran dan permintaan di lantai bursa (Elviani et al., 2019). Menurut Christian &

Frecky, (2019), pergerakan harga saham dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor dari dalam (internal) dan faktor dari luar (eksternal). Faktor internal dipengaruhi oleh lingkungan mikro, antara lain berupa pengumuman pembiayaan perusahaan, pengumuman perubahan susunan dewan direksi, diversifikasi bisnis perusahaan, pengumuman laporan keuangan perusahaan dan sebagainya. Sedangkan faktor eksternal dipengaruhi oleh lingkungan makro ekonomi yang dapat berupa fluktuasi nilai tukar, keputusan Bank Indonesia terhadap tingkat suku bunga, kebijakan dari regulator terhadap sektor keuangan, gejolak politik dalam negeri serta berbagai isu lainnya.

Terkontraksinya IHSG karena pandemi Covid-19 berdampak pada jatuhnya harga saham emiten di bursa saham. Pergerakan indeks dan harga saham dalam suatu periode waktu sebagai akibat adanya suatu peristiwa yang diduga dapat mempengaruhi perekonomian nasional sudah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian Rifai, Junaidi, & Sari (2020) menyimpulkan bahwa IHSG mengalami penurunan selama 7 hari sejak diumukannya kasus Covid-19 pertama. Rata-rata IHSG selama 7 hari sebelum pengumuman wabah Covid-19 adalah 5.728,04, sedangkan rata-rata IHSG selama 7 hari setelah wabah Covid-19 turun menjadi 5.402,45. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Shiyammurti, Saputri, & Syafira (2020) menyatakan bahwa IHSG telah mengalami penurunan sebesar -22,1% sejak pembukaan perdagangan pada awal tahun 2020 hingga pertengahan Maret 2020 dengan posisi indeks yaitu sebesar 4.907,57.

Hasil penelitian Syukrina & Janrosli (2021) menyimpulkan bahwa terdapat penurunan harga saham yg signifikan PT Bank Mayapada Tbk dengan kode saham MAYA dalam waktu 1 bulan setelah adanya kasus pandemi Covid-19. Rata-rata harga saham MAYA satu bulan sebelum adanya pandemi adalah Rp9.100/lembar turun menjadi Rp8.100/lembar. Penelitian lain yang dilakukan oleh Irianto, Kisnawati, & Istiarto (2021) menyimpulkan bahwa terdapat penurunan harga saham Bank Central Asia Tbk. (BBCA), Bank Rakyat Indonesia Tbk. (BBRI), Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI), dan PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI) selama 10 bulan sejak awal masa pandemi Covid-19 dengan rata-rata penurunan harga saham untuk keempat bank secara berturut-turut adalah -6,3%, -57,8%, -39,5%, -27,8%.

Bank syariah merupakan salah satu emiten di Bursa Efek Indonesia. UU nomor 7 Tahun 1992 mengartikan Bank Syariah sebagai suatu lembaga keuangan yang beroperasi melalui mekanisme bagi hasil. Kemudian Undang-undang nomor 21 Tahun 2008 mendefinisikan Bank Syariah sebagai bank yang dalam menjalankan operasinya sesuai dengan prinsip syariah Islam. Dari kedua definisi tersebut, disimpulkan bahwa Bank Syariah merupakan suatu lembaga keuangan dimana kegiatan operasi dan transaksinya dilakukan sesuai dengan prinsip-prinsip syariah. Saat ini terdapat 3 Bank Syariah yang terdaftar di BEI yaitu Bank Panin Dubai Syariah (PNBS), Bank BTPN Syariah Tbk. (BTPS), dan Bank BRI Syariah Tbk. (BRIS).

PNBS merupakan *ticker* (kode saham) Bank Syariah yang pertama tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), tepatnya tanggal 14 Januari 2014. Komposisi kepemilikan saham PNBS adalah sebanyak 53,6% dimiliki oleh PT Bank Panin Tbk., kemudian 38,24% dimiliki oleh Dubai Islamic Bank. Sisanya 8,16% dimiliki publik. BTPS merupakan *ticker* Bank Syariah kedua di BEI yang melakukan penawaran pertama tanggal 8 Mei 2018. Sebanyak 70% Saham BTPS dimiliki oleh Bank BTPN Tbk., publik memiliki 29,97%, dan sisanya 0,03% adalah saham treasuri. Selang satu hari setelah BTPS melakukan *Initial Public Offering* (IPO), BRI Syariah dengan *ticker* BRIS juga melakukan penawaran saham perdana. BRIS tercatat sebagai anak perusahaan (subsidiary) BUMN dengan kategori syariah yang pertama melakukan *Initial Public Offering* (IPO). Sebagian besar pemegang saham BRIS adalah Bank BUMN (Bank Mandiri Tbk. 50,83%, Bank BNI (Persero) Tbk. 24,85%, Bank BRI (Persero) Tbk. sebesar

17,25%. Sisanya 7,07% dimiliki oleh masyarakat umum.

Berdasarkan fenomena penurunan IHSG dan harga saham pada beberapa Bank Umum Konvensional sebagai dampak pandemi Covid-19 sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, penulis merasa tertarik melakukan *study* berjudul “**Satu Tahun Virus Corona: Analisis Pergerakan Harga Saham Bank Syariah di Lantai Bursa**” dengan tujuan:

1. Menilik bagaimana pergerakan harga saham ketiga Bank Syariah (PNBS, BTPS, dan BRIS) di bursa saham setelah wabah Covid-19 masuk ke Indonesia.
2. Menguji signifikansi perbedaan harga saham ketiga Bank Syariah (PNBS, BTPS, dan BRIS) selama satu tahun sebelum dan sesudah wabah Covid-19 masuk ke Indonesia.

Dengan demikian, hipotesis penelitian dapat dikembangkan menjadi:

H_0 : tidak terdapat perbedaan signifikan pada harga saham untuk ketiga Bank Syariah (PNBS, BTPS, dan BRIS) selama satu tahun sebelum dan sesudah wabah Covid-19 masuk ke Indonesia.

H_a : terdapat perbedaan signifikan pada harga saham untuk ketiga Bank Syariah (PNBS, BTPS, dan BRIS) selama satu tahun sebelum dan sesudah wabah Covid-19 masuk ke Indonesia.

Hipotesis nol (H_0) akan ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) akan diterima bila nilai signifikansi (2 tailed) lebih kecil daritaraf nyata ($\alpha = 0.05$).

Kerangka penelitian (research framework) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Penelitian (Research Framework)

2. METODE PENELITIAN

Penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif-komparatif merupakan desain penelitian yang diterapkan pada *study* ini. Tujuan dari penelitian deskriptif adalah untuk memberikan gambaran atau deskripsi terhadap fenomena yang diselidiki. Pada pendekatan deskriptif, peneliti dapat membandingkan fenomena atau kejadian tertentu sehingga menjadi studi komparatif (Nazir, 2005). Data sekunder berupa data harga saham saat penutupan perdagangan (closing price) dalam runtut waktu (time series) harian selama satu tahun sebelum dan sesudah wabah Covid-19 masuk ke Indonesia untuk saham PNBS, BTPS, BRIS digunakan dalam penelitian ini. *Cut off date* data adalah tanggal 2 Maret 2020 dengan alasan bahwa kasus Covid-19 pertama masuk ke Indonesia adalah pada tanggal 2 Maret 2020.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi. Data harga saham PNBS, BTPS, dan BRIS diunduh dari website Bursa Efek Indonesia pada link <https://www.idx.co.id/>. Variabel penelitian adalah:

- a. Harga saham PNBS, BTPS, BRIS satu tahun sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia (2 Maret 2019 sampai 1 Maret 2020) yaitu sebanyak 255 series data

- b. Harga saham PNBS, BTPS, BRIS satu tahun sesudah Covid-19 masuk ke Indonesia (3 Maret 2020 sampai 2 Maret 2021) yaitu sebanyak 240 series data.

Perbedaan jumlah series data disebabkan oleh adanya jadwal libur bursa karena hari libur nasional dan cuti bersama selama periode pengamatan data. Data diolah dengan program Microsoft Excel dan Program SPSS 22. Teknik analisis data adalah analisa statistik deskriptif yang dilanjutkan dengan pengujian hipotesis menggunakan *Paired Sample T- Test*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil Penelitian

Statistik Deskriptif

Sugiono (2013) menjelaskan statistik deskriptif merupakan statistik yang berfungsi untuk memberikan gambaran objek penelitian berdasarkan data sampel yang ada. Nilai statistik yang umum digunakan dalam statistik deskriptif adalah rata-rata, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi. Deskripsi harga saham PNBS, BTPS, dan BRIS satu tahun sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia dan satu tahun setelah Covid-19 masuk ke Indonesia disajikan dalam Tabel 1 berikut:

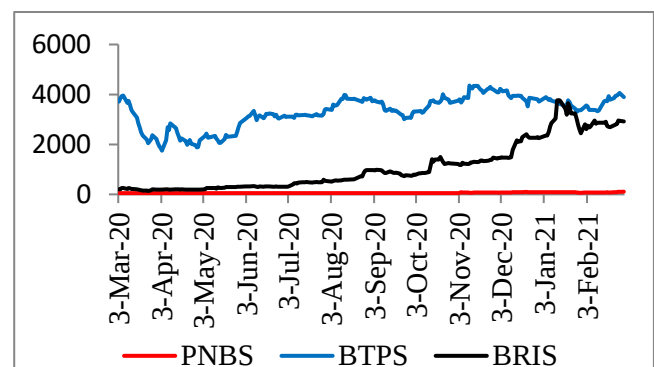
Tabel 1. Harga Saham PNBS, BTPS, BRIS 1 Tahun Sebelum dan 1 Tahun Setelah Covid-19 Masuk ke Indonesia

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PNBS_Sebelum_Covid_19	255	50.00	69.00	54.6824	5.24865
BTPS_Sebelum_Covid_19	255	2034.40	4892.30	3254.1663	724.78218
BRIS_Sebelum_Covid_19	255	252.00	568.80	436.1925	86.62317
PNBS_Sesudah_Covid_19	240	50.00	107.00	59.5292	14.58402
BTPS_Sesudah_Covid_19	240	1748.60	4356.40	3330.1550	624.23849
BRIS_Sesudah_Covid_19	240	135.00	3770.00	1097.8750	988.72142
Valid N (listwise)	240				

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pergerakan harga saham PNBS, BTPS, dan BRIS satu tahun setelah wabah Covid-19 disajikan dalam Gambar 1 berikut.

Gambar 1. Pergerakan Harga Saham PNBS, BTPS, dan BRIS 1 Tahun Setelah Wabah Covid-19 Masuk ke Indonesia.



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pengujian Hipotesis

Untuk menguji signifikansi perbedaan harga saham PNBS, BTPS, dan BRIS satu tahun sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia dan satu tahun setelah

Covid-19 masuk ke Indonesia digunakan *Paired Sample T-Test*. Hasil *Paired Sample T-Test* disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Uji *Paired Sample T-Test*

		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
		Mean	Std Dev	Std. Error Mean	Lower	Upper			
Pair 1	PNBS Sebelum Covid-19	-4.554	18.322	1.182	-6.884	-2.224	-3.851	239	.000
	PNBS Sesudah Covid-19								
Pair 2	BTPS Sebelum Covid-19	-138.369	524.748	33.872	-205.095	-205.095	-4.085	239	.000
	BTPS Sesudah Covid-19								
Pair 3	BRIS_ Sebelum Covid-19	-653.062	1064.970	68.743	-788.482	-788.482	-9.500	239	.000
	BRIS Sesudah Covid-19								

Sumber: Hasil Pengolahan Data

3.2. Pembahasan

Statistik Deskriptif

Berdasarkan statistik deskriptif harga saham Bank Syariah selama satu tahun sebelum dan satu tahun setelah Covid-19 masuk ke Indonesia sebagaimana ditunjukkan pada Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata harga saham PNBS sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia adalah 54,68 dan rata-rata saham PNBS sesudah wabah Covid-19 masuk ke Indonesia adalah 59,52. Rata-rata harga saham BTPS sebelum Covid-19 masuk ke Indonesia adalah 3.245,16 dan rata-rata saham BTPS sesudah wabah Covid-19 masuk ke Indonesia adalah 3.330,15. Sedangkan rata-rata harga saham BRIS sebelum wabah Covid-19 masuk ke Indonesia adalah 436,19 dan rata-rata saham PT Bank BRI Syariah Tbk. (BRIS) sesudah wabah Covid-19 masuk ke Indonesia adalah 1.097,87.

Dari hasil dari statistik deskriptif untuk ketiga Bank Syariah ini ditemukan suatu keunikan dimana rata-rata harga saham Bank Syariah selama satu tahun setelah wabah Virus Corona di Indonesia lebih tinggi apabila dibandingkan dengan rata-rata harga saham satu tahun sebelum adanya wabah Virus Corona. Hal ini berbanding terbalik dengan penelitian yang dilakukan oleh Syukrina & Janrosl, (2021); Irianto, Kisnawati, & Istiarto, (2021) yang menyimpulkan bahwa rata-rata harga saham pada Bank Umum Konvensional yang meliputi PT Bank Maya pada Tbk, PT Bank Central Asia Tbk. (BBCA), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk. (BBNI), PT Bank Rakyat

Indonesia Tbk. (BBRI), dan PT Bank Mandiri Tbk. (BMRI) mengalami penurunan setelah adanya wabah Covid-19.

Pada gambar 1 terlihat pergerakan harga saham PNBS cenderung bergerak *sideways* (bergerak datar) selama 1 tahun setelah masuknya Virus Corona ke Indonesia. Sejak perdagangan tanggal 3 Maret 2020 hingga akhir Oktober 2020 (selama 7 bulan), harga saham PNBS tidak berubah yaitu Rp50/lembar saham. Selama 5 bulan kemudian, harga saham PNBS mulai *rebound*. Pada penutupan perdagangan tanggal 2 Maret 2021, harga saham PNBS tercatat pada harga Rp 107/lembar saham. Selama 1 tahun Virus Corona mewabah di Indonesia, saham PNBS tumbuh positif dengan pertumbuhan sebesar 114% year-on-year.

Pergerakan harga saham BTPS terlihat berfluktuasi dengan kecenderungan sedikit *bearish* (meningkat). Awal masuknya Virus Corona ke Indonesia, saham BTPS mengalami penurunan hampir 50% dari Rp 3.710/lembar menjadi Rp1.891/lembar dalam waktu hampir 2 bulan. Kemudian harga saham BTPS mulai bergerak *sideways* dengan sedikit meningkat. Pada penutupan perdagangan tanggal 2 Maret 2021, harga saham BTPS tercatat pada harga Rp3.891/lembar saham. Selama 1 tahun Virus Corona mewabah di Indonesia, saham PNBS tumbuh positif dengan pertumbuhan sebesar hampir 5% year-on-year.

Pergerakan harga saham BRIS terlihat *bearish*. Awal masuknya Virus Corona, harga penutupan saham BRIS adalah Rp200/lembar. Harga saham BRIS ini sempat menurun selama 2 minggu pertamasetelah adanya wabah Covid-19 hingga menyentuh Rp135/lembar. Kemudian harga saham BRIS mulai bergerak naik. Pada penutupan perdagangan tanggal 2 Maret 2021, harga saham BRIS berada pada harga Rp2.920/lembar saham. Selama 1 tahun Virus Corona mewabah di Indonesia, saham BRIS mampu berjaya di zona hijau dengan pertumbuhan sebesar 1.360% year-on-year.

Temuan pada hasil studi ini dapat memperkuat penjelasan Magdalena (2021) bahwa harga saham perbankan syariah di pasar modal cenderung stabil dan bertumbuh. Hal ini disebabkan karena investor ritel mulai tertarik untuk berinvestasi pada saham perbankan syariah karena dinilai lebih aman dan stabil di masa pandemi.

Pengujian Hipotesis

Berdasarkan hasil dari *Paired Sample T-Test* sebagaimana disajikan dalam Tabel 2 terlihat bahwa nilai signifikansi (2 tailed) untuk ketiga harga saham PNBS, BTPS, dan BRIS bernilai 0.00 lebih kecil dari 0.05. Hal ini berarti bahwa adanya perbedaan yang signifikan pada harga saham Bank Syariah antara sebelum dan sesudah masuknya wabah Covid-19 masuk ke Indonesia. Nilai *mean* untuk ketiga saham Bank Syariah tersebut bernilai negatif. Hal ini mendikasikan bahwa harga saham Bank Syariah sebelum masuknya wabah Covid-19 ke Indonesia lebih rendah dibanding dengan harga saham untuk ketiga Bank Syariah sesudah masuknya wabah Covid-19 ke Indonesia.

Hasil penelitian ini memperkuat permaparan yang disampaikan oleh Banjaran Surya Indrastomo selalu Chief of Economist Bank Syariah Indonesia (BSI) pada Webinar Pasar Modal Syariah Indonesia yang diadakan oleh Bank Syariah Indonesia tanggal 7 Juli 202 bahwa sektor perbankan syariah di Indonesia mampu tumbuh kuat pada masa pandemi. Hal ini disebabkan karena meningkatnya kepercayaan investor untuk berinvestasi pada saham syariah. Kinerja positif sektor perbankan syariah di Indonesia menunjukkan bahwa secara fundamental Bank Syariah dapat menjadi salah satu moda penggerak pemulihan ekonomi nasional untuk kembali bangkit setelah adanya resesi.

Selain itu, hasil penelitian juga mendukung penemuan dari penelitian Fatimah & Hendratmi, (2020) yang menyatakan bahwa sistem digitalisasi yang dikembangkan oleh perbankan syariah dapat memberikan kemudahan kepada masyarakat dan hal ini tentu saja dapat menarik minat investor untuk berinvestasi pada sektor perbankan Syariah yang pada akhirnya dapat katalis terhadap peningkatan harga saham di bursa.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan: Pertama, pergerakan harga saham Bank Syariah setelah masuknya Virus Corona ke Indonesia cenderung stabil dan mampu tumbuh positif di masa pandemi. Kedua, terdapat perbedaan yang signifikan pada harga saham Bank Syariah antara sebelum dan sesudah masuknya wabah Covid-19 masuk ke Indonesia, dimana harga saham Bank Syariah lebih tinggi setelah adanya wabah Virus Corona dibanding dengan sebelum masuknya wabah Covid-19 ke Indonesia.

Penulis menyarankan agar investor dapat memilih ataupun menambah portfolio investasinya pada sektor perbankan syariah karena sektor ini mampu tumbuh positif ditengah kondisi pandemi Covid-19.

5. REFERENSI

- Alawiyah, T., & Setyaningsih, R. F. (2020). Analisis Syariah Online Trading System (SOTS) Atas Kinerja Indeks Saham Syariah Indonesia Selama Pandemi Covid-19 di Pasar Modal. *JRKA*, 6(2), 13–22.
- Anugrahati, C., & Dwianti, E. (2020). Pengaruh Nilai Kurs Dollar As Dan Suku Bunga SBI Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2012. *Jurnal Ilmu Manajemen Retail (JIMAT)*, 1(1), 34–44. Retrieved from <https://jurnal.ummi.ac.id/index.php/jimat/article/view/964/543>
- Anwar, I. S. K., Mansor, N. A., Shamsudin, S. M., & Fatzel, F. H. M. (2020). The Impact of COVID-19 Outbreak towards Islamic Banking : The Case of Malaysia. *Proceeding of the 7th International Conference on Management and Muamallah 2020 (ICoMM 2020)*, 2020(March), 156–166. Malaysia.

- Azikin, A., Karno, Nurhascaryani, P., Fitriani, Suhaeti, & Cahyono, Y. (2020). Indonesian government dilematics in Covid-19 pandemic handling. *European Journal of Molecular and Clinical Medicine*, 7(7), 125–133.
- Christian, N., & Frecky, F. (2019). Analisis Pengaruh Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Benefita*, 4(1), 115–136. <https://doi.org/10.22216/jbe.v1i1.3417>
- Conti, P., & Younes, A. (2020). Coronavirus COV-19/SARS-CoV-2 Affects Women Less Than Men: Clinical Response to Viral Infection. *Journal of Biological Regulators & Homeostatic Agents*, 34(2), 338–343. Retrieved from file:///Users/elenapaz/Documents/COVID-19 literaturstage/Literatur/coronavirus clinical response to viral infection.pdf
- Effendi, I., & Hariani, P. (2020). Impact of Covid-19 On Islamic Banks. *EKONOMIKAWAN: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 20(2), 221–230.
- Elviani, S., Simbolon, R., & Dewi, S. P. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Harga Saham Perusahaan Telekomunikasi. *Jurnal Riset Akuntansi Multiparadigma*, 6(1), 29–39.
- Fatimah, S. B., & Hendratmi, A. (2020). Digitalisasi Pada Bank Mandiri Syariah Di Tengah Persaingan Dan Perubahan Teknologi. *Jurnal Ekonomi Syariah Teori Dan Terapan*, 7(4), 795–813. <https://doi.org/10.20473/vol7iss20204pp795-813>
- Marimin, A., & Romdhoni, A. H. (2015). Perkembangan bank syariah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 1(02).
- Fitria, T. N. (2016). Kontribusi Ekonomi Islam Dalam Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2(03).
- Herlianto, D., & Hafizh, L. (2020). Pengaruh Indeks Dow Jones, Nikkei 225, Shanghai Stock Exchange, Dan Straits Times Index Singapore Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *INOBIS: Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 3(2), 211–229. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v3i2.133>
- Irianto, Kisnawati, B., & Istiarto. (2021). Perbandingan Harga Saham Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 (Studi Pada saham LQ 45 di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Kompetitif: Media Informasi Ekonomi Pembangunan, Manajemen Dan Akuntansi*, 7(1), 98–115. Retrieved from <https://e-journal.unizar.ac.id/index.php/kompetitif/article/view/345/252>
- Mao, L., Jin, H., Wang, M., Hu, Y., Chen, S., He, Q., ... Hu, B. (2020). Neurologic Manifestations of Hospitalized Patients with Coronavirus Disease 2019 in Wuhan, China. *JAMA Neurology*, 77(6), 683–690. <https://doi.org/10.1001/jamaneurol.2020.1127>
- Mentari, N., & Putri, U. T. (2020). Risk Mitigasi od Desease Pandemic in the Indonesian baning Industry : In Response to COVID-19. *Lentera Hukum*, 7(3), 245–266.
- Mersha, D., & Worku, A. (2020). Effect of COVID - 19 on the Banking Sector in Ethiopia. *Horn of Africa Journal of Business and Economics (HAJBE)*, 0078(I), 28–38.
- Nazir, M. (2005). Metode Penelitian , Ghalia Indonesia.
- Ramasamy, D. (2020). Impact Analysis in Banking, Insurance and Financial services industry due to COVID-19 Pandemic. *Pramana Research Journal*, 10(8), 19–29. Retrieved from https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=3668165
- Rifai, M. H., Junaidi, & Sari, A. F. K. (2020). E-JRA Vol. 09 No. 02 Februari 2020 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Islam Malang. *E-Jra*, 09(02), 47–57.
- Santoso, R. (2020). Review of Digital Marketing & Business Sustainability of E-Commerce During Pandemic Covid19 In Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Terapan*, 5(2), 36–48.
- Shiyammurti, N. R., Saputri, D. A., & Syafira, E. (2020). Dampak Pandemi COVID-19 di PT Bursa Efek Indonesia (BEI). *Journal of Accounting Taxing and Auditing (JATA)*, 1(1), 1–5.
- Sugiono (2013). Statistika Untuk Penelitian, Alfabeta, Bandung.

- Sumarni, Y. (2020). The Covid-19 Pandemic: Economic and Business Challenges. *Al-Intaj: Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah*, 6(2), 46–58. Retrieved from <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/Al-Intaj/article/download/3358/2666>
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Sinto, R., ... Cipto, R. (2020). Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45–67.
- Syukrina, V., & Janrosl, E. (2021). Dampak Peristiwa Pandemi Covid-19 Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Pada PT Bank Mayapada Internasional Tbk. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 14(1), 11–16.